

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada umumnya orang melakukan investasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Untuk tercapainya tujuan investasi tersebut, investor perlu mengambil keputusan sebelum melakukan investasi. Pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi sangat penting dilakukan oleh investor untuk memastikan dana yang diinvestasikan menjanjikan tingkat pengembalian yang sesuai di masa yang akan datang. Setiap investor yang ingin memaksimalkan keuntungan akan tertarik dengan suatu investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Permasalahan yang dihadapi investor dalam berinvestasi adalah menentukan saham mana yang dipilih untuk memperoleh tingkat pengembalian yang diinginkan dalam situasi ketidakpastian kondisi perusahaan di masa mendatang (Zahra, 2017). Kondisi ketidakpastian dalam investasi ini menuntut investor untuk melakukan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan adalah besarnya keuntungan (*return*) yang diharapkan oleh investor. Seperti yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010), *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor. Dalam investasi, *return* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). Dari

kedua jenis *return* tersebut yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor adalah *expected return* karena *expected return* merupakan rata-rata tertimbang dari semua pengembalian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Expected return dapat diartikan sebagai perkiraan tingkat keuntungan yang diharapkan dari modal yang ditanamkan investor (Misfiyati, 2019). Perkiraan tersebut dapat membantu investor dalam menentukan keputusan investasinya. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor harus mempunyai informasi terkait dengan kondisi pasar saat ini dan sekuritas yang akan dibeli. Faktor yang memengaruhi tingkat *expected return* berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor dari dalam (fundamental) merupakan kondisi internal perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan atau kebijakan khusus perusahaan. Sedangkan, faktor dari luar (teknikal) merupakan faktor yang diukur dengan beberapa indikator yakni, inflasi, nilai tukar mata uang, dan risiko pasar. Faktor teknikal memengaruhi pasar sekuritas secara keseluruhan, artinya, seluruh sekuritas yang diperdagangkan akan terpengaruh. Baik dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi *expected return* terkandung ketidakpastian dalam tercapainya hasil yang diinginkan dalam investasi. Ketidakpastian hasil investasi tersebut disebut dengan risiko investasi. Risiko dalam investasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, risiko sistematis dan risiko tidak sistematis.

Risiko sistematis (*systematic risk*) dikatakan sebagai bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan (Hartono, 2014). Risiko sistematis merupakan risiko dari pengembalian suatu saham yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum. Menurut Samsul (2006), apabila risiko

sistematis muncul dan terjadi maka semua jenis saham akan terkena dampaknya sehingga investasi dalam satu jenis saham atau lebih tidak dapat mengurangi kerugian. Risiko sistematis dapat diukur sebagai sensitivitas pengembalian saham terhadap fluktuasi pengembalian pasar, sensitivitas ini disebut dengan beta (β) saham (Brealey, 2008). Beta saham digunakan sebagai tolak ukur dalam menghitung risiko sistematis dalam investasi karena beta menunjukkan tingkat kepekaan harga suatu saham terhadap harga saham keseluruhan di pasar.

Krisis perekonomian global yang terjadi tahun 2016 dan perubahan kebijakan terkait ekonomi pada tahun 2017 oleh *Federal Reserve* yang mengakibatkan penurunan kondisi perekonomian negara. Di Indonesia hal tersebut berdampak pada pasar modal Indonesia, dimana harga saham mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dari data penutupan harga saham di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi harga saham selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Harga saham mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak tetap selama periode 2016 – 2019. Fluktuasi harga saham tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor makro (risiko sistematis). Fluktuasi harga saham berdampak pada besarnya *expected return*. Ini berarti risiko sistematis berpengaruh terhadap besarnya *expected return*. Hal ini didukung dengan temuan empiris Evirrio (2018), Lestari (2016), dan Effendi (2018) yang menemukan bahwa risiko sistematis berpengaruh secara signifikan terhadap *expected return*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2018) dan Utami (2016) yang memperoleh hasil bahwa risiko sistematis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *expected return*.

Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) adalah risiko yang melekat pada suatu sekuritas yang timbul karena kejadian atau peristiwa yang terjadi di perusahaan dan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi. Menurut Hartono (2014) risiko tidak sistematis merupakan bagian dari risiko sekuritas yang dapat dihilangkan. Risiko tidak sistematis dapat dihitung dengan varians. Menurut Brealey (2008) varians merupakan ukuran kerentanan (*volatilitas*). Varians digunakan sebagai tolak ukur untuk menghitung risiko tidak sistematis dalam investasi karena varians menunjukkan bobot dari penyimpangan dengan tingkat probabilitas yang berbeda. Hartono (2014) menyatakan bahwa varians residual (σ_{ei}^2) sebagai pengukur risiko tidak sistematis.

Perusahaan HM Sampoerna Tbk. melakukan *stock split* pada tahun 2016 sedangkan Bank Rakyat Indonesia Tbk. melakukan akuisisi pada tahun 2017. Dari aksi korporasi perusahaan yang dilakukan oleh HM Sampoerna Tbk. dan Bank Rakyat Indonesia Tbk. mengakibatkan perubahan pada internal perusahaan dan berdampak pada harga saham perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor internal (risiko tidak sistematis) memengaruhi harga saham dan berdampak pada *expected return*. Hal ini didukung dengan temuan empiris Lestari (2016), Waskito (2018), dan Effendi (2018) menemukan hasil bahwa risiko tidak sistematis berpengaruh positif terhadap *expected return*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ewirio (2018) memperoleh hasil bahwa risiko tidak sistematis memiliki pengaruh yang negatif terhadap *expected retrun*.

Hingga saat ini, indeks saham yang terdapat di pasar modal Indonesia sangat beragam salah satunya adalah indeks LQ-45. Saham yang termasuk kedalam indeks LQ-45 akan cenderung stabil dan mudah untuk diperjual belikan

dalam kondisi pasar apapun. Sehingga, saham yang tergabung dalam indeks LQ-45 menjadi pilihan yang baik karena dapat menunjukkan suatu pengembalian yang optimal dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan permasalahan dan inkonsistensi temuan empiris *expected return* pada Bursa Efek Indonesia, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang dirumuskan dalam judul “Pengaruh Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis terhadap *Expected Return* pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dihadapi investor adalah memilih saham yang memberikan tingkat pengembalian yang diinginkan dengan menggunakan *expected return* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi..
2. Dalam setiap pengambilan keputusan investasi terkandung risiko yang menyertai baik risiko yang berasal dari luar perusahaan (risiko sistematis) ataupun risiko yang berasal dari dalam perusahaan (risiko tidak sistematis).
3. Terjadi fluktuasi harga saham pada indeks LQ-45 yang dikenal memiliki saham yang likuid dengan kapitalisasi yang tinggi.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis terhadap *expected return*.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, maka permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi beberapa informasi terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni beta saham (risiko sistematis), varians (risiko tidak sistematis), dan *expected return*. Data yang digunakan yakni data sekunder dari indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap *expected return* pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh risiko tidak sistematis terhadap *expected return* pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis terhadap *expected return* pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko sistematis terhadap *expected return* pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko tidak sistematis terhadap *expected return* pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko sistematis dan risiko tidak sistematis terhadap *expected return* pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Secara rinci kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait risiko sistematis dan risiko tidak sistematis terhadap *expected return*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis maupun bagi Universitas serta civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi investor, bagaimana risiko sistematis dan risiko tidak sistematis dapat memengaruhi *expected return*, sehingga investor dan calon investor dalam pemilihan saham agar mempertimbangkan risiko-risiko yang ada, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat dan memberikan keuntungan yang optimal serta meminimalisasi risiko investasi.